

**PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA  
MANDIRI PANGAN (MAPAN)**

**Redi Hermanto<sup>1)</sup>, Satya Santika<sup>2)</sup>, Ike Natalliasari<sup>3)</sup> dan Eva Mulyani<sup>3)</sup>**

**<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi**

e-mail: redihermanto@unsil.ac.id<sup>1\*</sup>, satyasantika@unsil.ac.id<sup>2</sup>, ikenatalliasari@unsil.ac.id<sup>3</sup>, evamulyani@unsil.ac.id<sup>4</sup>

**\*Penulis Korespondensi**

**Abstrak**

Pelaksanaan program Pengabdian bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) bertujuan untuk: (1) memotivasi dan mengedukasi masyarakat tentang betapa pentingnya melakukan sesuatu yang bermanfaat guna memenuhi kebutuhan asupan pangan secara mandiri, (2) optimalisasi lahan pekarangan di sekitar rumah untuk dijadikan sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, (3) meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pendampingan dalam melakukan budidaya sumber-sumber kebutuhan asupan pangan, yang meliputi asupan Karbohidrat, Protein, dan Hijauan (KPH), (4) mewujudkan Keluarga MaPan (Mandiri Pangan). Berdasarkan tujuan tersebut, maka target dan luaran dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) pemberian langsung bahan dan alat berupa benih tanaman beserta media tanamnya, dan pemberian langsung bahan dan alat berupa benih ikan lele untuk dikelola secara mandiri; (2) menghasilkan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Nasional ber-ISSN, seperti Jurnal Pengabdian Siliwangi, dan (3) mempublikasikan pelaksanaan kegiatan melalui media massa. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini lebih menekankan kepada penyampaian informasi/ edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan yang terpola dan terstruktur, pendampingan dan evaluasi yang berkesinambungan. Simpulan dari kegiatan ini adalah (1) Menambah pengetahuan warga tentang pentingnya melakukan sesuatu yang bermanfaat guna memenuhi kebutuhan asupan pangan secara mandiri; (2) Kegiatan pengabdian ini memberikan edukasi kepada warga mengenai bagaimana cara memanfaatkan pekarangan rumah untuk membudidayakan sorgum, sayuran, dan ikan lele dalam ember, guna pemenuhan kebutuhan asupan karbohidrat, protein, dan hijauan; dan (3) Warga masyarakat sangat antusias mengikuti setiap tahapan demi tahapan kegiatan pengabdian ini.

**Kata Kunci** : Keluarga Mandiri, Ketahanan Pangan, Pekarangan Rumah,

**Abstract**

*The implementation of the Food Security Scheme Community Service program (PbM-KP) aims to: (1) motivate and educate the public about the importance of doing something useful in order to meet their food intake needs independently, (2) optimizing the yards around the house as a source fulfilling family food needs, (3) increasing the potential of the community through counseling and assistance activities in cultivating sources of food intake, which includes carbohydrate, protein and forage (KPH) intake, (4) realizing MaPan Families (Independent Food). Based on these objectives, the targets and outputs of this activity are as follows: (1) direct provision of materials and tools in the form of plant seeds and planting media, and direct provision of materials and tools in the form of catfish seeds to be managed independently; (2) produce scientific publications published in ISSN National Journals, such as the Siliwangi Service Journal, and (3) publish the implementation of activities through mass media. The method to be used in this activity emphasizes the delivery of information / education to the community through outreach activities that are patterned and structured, mentoring and continuous evaluation. The conclusions of these activities are (1) Increasing people's knowledge about the importance of doing something useful in order to meet food intake needs independently; (2) This service activity provides education to residents on how to use the house yard to cultivate sorghum, vegetables and catfish in buckets, in order to meet their needs for carbohydrate, protein and forage intake; and (3) The members of the community are very enthusiastic about participating in every stage of this service activity.*

**Keywords**: Home Yard, Independent Family, Food Security

## **I. PENDAHULUAN**

Pangan adalah kebutuhan utama bagi manusia. Diantara kebutuhan lainnya, kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan hidup seseorang dapat terjamin. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sejak awal dikenal sebagai negara agraris. Namun, dewasa ini Indonesia justru menghadapi masalah serius dalam hal pengadaan pangan. Sesungguhnya ini adalah satu ironi, karena sebagai negara yang memiliki beragam sumber pangan seharusnya Indonesia bisa memenuhi kebutuhan akan pangan tanpa harus bergantung pada negara lain. Terlebih lagi sejak pandemi covid-19 melanda Indonesia pada awal Maret 2020, keluhan utama sebagian besar masyarakat adalah bagaimana menyambung hidup sehari-hari untuk keperluan pemenuhan pangan Khomsan (2020). Kondisi kehidupan saat ini ibarat kiamat kecil yang membuat perekonomian keluarga begitu terpuruk. Kondisi seperti ini juga dirasakan oleh sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Karangmekar.

Desa Karangmekar berada di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya yang luasnya sekitar 1.020 hektar. Kondisi geografis didominasi oleh bentuk permukaan datar sampai dengan agak curam. Jumlah penduduk Desa Karangmekar sekitar 10.546 orang. Terdapat lima Dusun/ Kepunduhan di Desa Karangmekar, salah satunya adalah Dusun Rancabakung. Kampung Rancakalapa RT. 05 RW.05 berada di Dusun Rancabakung, yang terdiri dari 41 Kepala Keluarga. Mata pencaharian masyarakatnya beraneka ragam, mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan pedagang. Disamping itu, tidak sedikit pula dari warganya yang pergi ke kota-kota besar untuk bekerja dan mengadu nasib di sana.

Pada sektor pertanian, masyarakat Kampung Rancakalapa mengandalkan air hujan untuk mengairi area pesawahan (sawah tadah hujan). Hal ini berdampak pada saat musim kemarau, dimana pemanfaatan area pesawahan menjadi kurang optimal. Musim tanam padi rata-rata sebanyak dua kali dalam satu tahunnya. Dengan kondisi seperti ini, pemanfaatan lahan dan hasil pertanian di daerah ini belum begitu optimal. Di samping itu, mayoritas masyarakat di Kampung Rancakalapa ini, memiliki area pekarangan yang cukup luas. Namun sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar warga.

Hasil wawancara dengan Ketua RT. 05 dan Ketua RW. 05 Kampung Rancakalapa pada saat melakukan

observasi pendahuluan dan orientasi wilayah, menyatakan bahwa pandemi Covid-19 yang telah melanda sejak bulan Maret 2020 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian warga Kampung Rancakalapa. Terlebih lagi saat pemerintah Provinsi Jawa Barat menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk Kabupaten Tasikmalaya dan sekitarnya. Sebagian besar warga banyak mengalami kesulitan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari akan pangan. Disamping itu, banyak pula warga yang pulang kampung karena terimbas Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di tempat mereka bekerja, sehingga berdampak pada meningkatnya angka pengangguran di Kampung Rancakalapa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kesulitan akan pemenuhan kebutuhan pangan yang dialami oleh masyarakat Kampung Rancakalapa seharusnya tidak perlu terjadi. Melihat beberapa potensi yang dimiliki seperti luasnya area pekarangan rumah, serta masyarakatnya yang mayoritas berprofesi sebagai petani merupakan satu modal yang cukup besar untuk menjadikan setiap keluarga di Kampung Rancakalapa ini menjadi Keluarga Mandiri Pangan (MaPan). Keluarga MaPan merupakan cerminan keluarga yang mampu mengoptimalkan pekarangan rumah dan lahan untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, minimalnya berupa asupan Karbohidrat, Protein, dan Hijauan (KPH).

Penulis mencoba menawarkan beberapa solusi dari permasalahan yang terjadi di Kampung Rancakalapa RT.05 RW. 05, Desa Karangmekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. (1) Permasalahan Masa tanam padi rata-rata dalam setahun sebanyak dua kali masa tanam sehingga sistem pengairan sawah mengandalkan air hujan (sawah tadah hujan). Tim pengabdian mengenalkan *sorgum* kepada masyarakat sebagai salah satu alternatif asupan karbohidrat pengganti beras, terutama saat musim kemarau. Pemberian benih *sorgum*, media tanam, dan penyuluhan bagaimana cara menanam *sorgum* pada *polybag* secara baik dan benar. (2) Permasalahan kurangnya pemenuhan asupan protein hewani, seperti ikan dan lain-lain dan warga tidak memiliki kolam ikan, tim pengabdian mengedukasi bagaimana cara budidaya ikan lele dalam ember sebagai solusi bagi warga yang tidak memiliki kolam ikan. Selain itu, pengadaan alat dan pemberian bibit ikan lele untuk dibudidayakan secara mandiri. (3) Permasalahan kurangnya kesediaan masyarakat untuk menanam hijauan, seperti sayur-mayur, tomat, cabe, dan lain-lain. Sehingga waktu tanam tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh

(orientasinya hanya pada bisnis). Maka tim pengabdian mengedukasi tujuan menanam hijauan itu tidak selalu berorientasi pada bisnis, tetapi lebih kepada pemenuhan asupan pangan keluarga, “tanam apa yang dimakan dan makan apa yang ditanam”. Selain itu pemberian benih-benih sayuran beserta media tanam pada *polybag* dan pot.

Melihat berbagai potensi yang dimiliki masyarakat Kampung Rancakalapa, Dusun Rancabakung, Desa Karangmekar, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, kami optimis bahwa pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) ini dapat terlaksana dengan baik. Optimalisasi pekarangan rumah untuk dijadikan sumber produksi asupan pangan keluarga di daerah ini, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Harapan ke depan, setiap keluarga di daerah ini mampu menjadi keluarga yang mandiri pangan, minimalnya untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi setiap anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana dalam Pasal 26 mengamanatkan bahwa upaya penganekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Dengan terlaksananya program PbM-KP ini, setidaknya ancaman krisis pangan yang disinyalir oleh *Food Agriculture Organization* (FAO), dapat diantisipasi manakala setiap rumah tangga mampu memproduksi bahan pangan dari pekarangan rumahnya sendiri (tempo.co, 2020).

## **II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI**

Program Pengabdian bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) yang akan dilaksanakan di Kampung Rancakalapa, Dusun Rancabakung, Desa Karangmekar, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa persoalan prioritas yang telah disepakati antara pengusul dan mitra, yaitu:

1. Masa tanam padi dalam setahun rata-rata sebanyak dua kali masa tanam. Hal ini dikarenakan sistem pertanian di daerah tersebut mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan. Saat musim kemarau, sawah-sawah di daerah itu kurang dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perlu dipikirkan solusi terbaik untuk mengatasi persoalan tersebut.
2. Kurangnya pemenuhan asupan protein hewani, seperti ikan dan lain-lain. Hal ini dikarenakan

sebagian besar masyarakat tidak memiliki kolam ikan. Mereka beranggapan bahwa memelihara ikan itu harus selalu di kolam/ “balong”.

3. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menanam hijauan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber vitamin bagi keluarga, seperti sayur-mayur, tomat, cabe, dan lain-lain. Mereka berasumsi bahwa waktu tanamnya tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh (orientasinya hanya pada bisnis). Mereka lebih memilih membeli sayuran di pasar, daripada harus menanam sendiri. Padahal area pekarangan yang mereka miliki cukup memadai untuk ditanami berbagai macam sayuran.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh mitra seperti yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dalam pelaksanaan Program Pengabdian bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) diperlukan suatu metode/ pendekatan yang tepat agar semua persoalan yang dihadapi oleh mitra dapat teratasi. Metode/ pendekatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan PbM-KP lebih menekankan kepada penyampaian informasi/ edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan *penyuluhan yang terpolo dan terstruktur, pendampingan dan evaluasi yang berkesinambungan*.

Agar program Pengabdian bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, meliputi:

### **1. Persiapan**

Pada tahap persiapan, pengusul berkoordinasi dengan Ketua RT dan RW selaku mitra untuk mensosialisasikan kegiatan PbM-KP ini kepada masyarakat. Selanjutnya, pengusul bersama dengan mitra melaksanakan analisis kebutuhan dengan melakukan observasi secara langsung kepada masyarakat setempat, guna melakukan pemetaan area pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan dan tanaman, pemetaan sumber daya, antusiasme warga, dan lain-lain.

Selanjutnya dari hasil pengamatan ini, pengusul melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama mitra, guna menentukan strategi yang akan diambil pada saat pelaksanaan program dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

### **2. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, pengusul memberikan informasi/ edukasi kepada masyarakat melalui

penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan secara terpolada dan terstruktur, meliputi:

- a. *Penyuluhan I.* Memotivasi dan mengedukasi masyarakat tentang betapa pentingnya melakukan sesuatu yang bermanfaat guna memenuhi kebutuhan asupan pangan secara mandiri. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat memiliki kesadaran dalam mengoptimalkan area pekarangan rumah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, “*tanam apa yang dimakan, makan apa yang ditanam*”.
- b. *Penyuluhan II.* Memberikan informasi/ edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara menyiapkan media tanam pada *polybag* dan cara menanam (sorgum, kangkung, tomat, dll) yang baik dan benar, beserta perawatan dan pemeliharaannya. Pemilihan sorgum sebagai makanan alternatif pengganti beras, dikarenakan sorgum merupakan tanaman serbaguna yang dapat digunakan sebagai sumber pangan, pakan ternak, dan bahan baku industri. Selain itu, sorgum juga memiliki manfaat yang lebih baik dari tepung terigu, selain bebas *gluten*, sorgum juga memiliki angka *glikemik index* yang rendah, sehingga baik dikonsumsi untuk penderita diabetes. Sorgum juga, mudah untuk ditanam, dan cocok untuk ditanam dilahan kering (Bardono, 2019). Selanjutnya, pengusul juga memberikan bahan yang diperlukan berupa benih tanaman, beserta media tanamnya untuk dikelola secara mandiri, guna pemenuhan kebutuhan akan asupan pangan (karbohidrat dan hijauan) keluarga dimasa mendatang.
- c. *Penyuluhan III.* Memberikan informasi/ edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk budidaya ikan lele. Tempat budidaya ikan lele yang akan disiapkan, yaitu ember berukuran 80 liter yang didesain sedemikian rupa sehingga baik digunakan untuk budidaya ikan lele. Setelah pembuatan kolam selesai, dilanjutkan dengan pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai pemeliharaan dan pengolahan hasil budidaya ikan tersebut. Disamping itu, pengusul juga memberikan bahan dan alat yang diperlukan berupa bibit ikan, ember, dan lain-lain untuk dikelola secara mandiri oleh setiap keluarga, guna pemenuhan kebutuhan akan asupan pangan (protein) keluarga dimasa mendatang.
- d. *Penyuluhan IV.* Memberikan informasi/ edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara membuat Pupuk Organik Kering (POK). Pembuatan POK ini dilakukan dengan

memanfaatkan bahan yang ada disekitar, seperti limbah rumah tangga, kotoran hewan, sekam bakar dan lain-lain.

### 3. Pendampingan dan Evaluasi

Pada tahap ini, pengusul beserta mitra melakukan pendampingan dan monitoring terhadap masyarakat yang terlibat dalam program PbM-KP. Hal ini dilakukan untuk melihat kemajuan setiap keluarga dalam mengelola/ membudidayakan ikan dan tanaman yang telah ditanam sebelumnya, beserta kendala-kendala yang dihadapi untuk dicarikan solusi penyelesaiannya.

Seluruh pendanaan pada Kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) ini bersumber dari DIPA Universitas Siliwangi. Anggaran Biaya dalam Kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) disajikan pada Tabel 3.2.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) dengan tema “Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Mewujudkan Keluarga Mandiri Pangan (MaPan)” diawali dengan penjajagan ke lokasi pengabdian yaitu di Kp. Rancakalapa RT. 05 RW. 05 Desa Karangmekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 14 Juni 2020. Penjajagan ke lokasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi pemanfaatan pekarangan rumah dan permasalahannya di desa tersebut. Pada hari itu, kami di sambut oleh pa RW. 05 yaitu Bapak Wahnyoto untuk mendapatkan informasi-informasi seputar kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan Ketua RW. 05, menyatakan bahwa pandemi Covid-19 yang telah melanda sejak bulan Maret 2020 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian warga Kampung Rancakalapa. Terlebih lagi saat pemerintah Provinsi Jawa Barat menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk Kabupaten Tasikmalaya dan sekitarnya. Sebagian besar warga banyak mengalami kesulitan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari akan pangan. Disamping itu, banyak pula warga yang pulang kampung karena terimbas Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di tempat mereka bekerja, sehingga berdampak pada meningkatnya angka pengangguran di Kampung Rancakalapa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kesulitan akan pemenuhan kebutuhan pangan yang dialami oleh masyarakat Kampung Rancakalapa seharusnya tidak

perlu terjadi. Melihat beberapa potensi yang dimiliki, hampir seluruh rumah di Desa Karangmekar memiliki potensi lahan pekarangan dengan luas beragam antara  $50 m^2 - 150 m^2$ . Berdasarkan hasil diskusi tersebut diketahui bahwa masyarakat di Desa Karangmekar sebagian telah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk kegiatan budidaya pertanian maupun perikanan, namun ada juga yang hanya memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman hias dan tanaman obat-obatan keluarga. Terlebih mayoritas dari warga masyarakat berprofesi sebagai petani merupakan satu modal yang cukup besar untuk menjadikan setiap keluarga di Kampung Rancakalapa ini menjadi Keluarga Mandiri Pangan (MaPan). Keluarga MaPan merupakan cerminan keluarga yang mampu mengoptimalkan pekarangan rumah dan lahan untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, minimalnya berupa asupan Karbohidrat, Protein, dan Hijauan (KPH).

Masyarakat Desa Karangmekar yang mayoritas berprofesi sebagai petani, seharusnya tidak asing dengan bagaimana cara menanam benih sayuran seperti kangkung, bayam, pakcoy, seledri, bawang daun, tomat, cabai rawit, dan lain-lain. Tetapi pada kenyataannya masih banyak ditemukan beberapa kendala. Permasalahan yang umum dijumpai dalam penanaman benih sayuran tersebut adalah ketidak tahuan masyarakat mengenai media tanam yang digunakan dan beberapa teknik mulai dari menyemai benih sampai pemindahan hasil dari penyemaian kedalam media polybag atau pot plastik.

Kaitannya dengan media tanam yang digunakan, kebanyakan masyarakat hanya menggunakan tanah humus saja sebagai media tanam, yang dimasukkan kedalam polybag atau pot, sehingga lama-kelamaan media yang digunakan akan mengeras sehingga pertumbuhan tanaman tidak optimal. Selain itu pada budidaya sayuran, keterbatasan biaya dalam membeli benih-benih sayuran pun menjadi salah satu kendala. Bagi sebagian besar warga tentunya merasa kesulitan jika harus mengeluarkan biaya ekstra untuk membeli benih-benih sayuran tersebut. Dimasa sulit ini, mereka lebih mengutamakan kebutuhan pokok sehari-hari dari pada harus mengeluarkan biaya ekstra untuk hal-hal lain.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan informasi bahwa masa tanam padi di Desa Karangmekar dalam setahun rata-rata sebanyak dua kali masa tanam. Hal ini dikarenakan sistem pertanian di daerah tersebut mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan. Saat musim kemarau, sawah-sawah di daerah itu kurang dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perlu

dipikirkan solusi terbaik untuk mengatasi persoalan tersebut.

Melihat beberapa informasi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi warga Desa Karangmekar dan berbagai potensi yang dimilikinya, maka dalam pertemuan pertama disepakati bahwa kegiatan pelatihan nantinya difokuskan pada kegiatan penyuluhan untuk memotivasi dan mengedukasi masyarakat tentang betapa pentingnya melakukan sesuatu yang bermanfaat guna memenuhi kebutuhan asupan pangan secara mandiri, serta penyuluhan dan praktik tentang bagaimana cara menyiapkan media tanam pada *polybag* dan cara menanam sayuran yang baik dan benar, beserta perawatan dan pemeliharaannya. Disamping itu, pada pertemuan pertama warga Desa Karangmekar diperkenalkan dengan tanaman *sorgum* sebagai salah satu alternatif asupan karbohidrat pengganti beras, terutama saat musim kemarau.

Setelah dilakukan penjajagan, kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah penyuluhan dan praktik tentang bagaimana cara menyiapkan media tanam pada media semai dan *polybag*, cara menyemai benih, dan cara menanam sayuran dan sorgum yang baik dan benar, beserta perawatan dan pemeliharaannya. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 17 September 2020 bertempat di depan rumah salah satu warga dan dihadiri oleh 15 warga Kampung Rancakalapa RT. 05 RW. 05 Desa Karangmekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Seharusnya warga yang hadir pada kegiatan ini berjumlah 18 orang. Hanya saja ada 3 orang warga yang izin untuk tidak mengikuti kegiatan pada pertemuan pertama, dikarenakan ada keperluan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan.

Pada kegiatan penyuluhan dan praktik di pertemuan pertama, terlihat sekali antusiasme warga selama kegiatan berlangsung (Gambar 1). Banyak sekali keingintahuan dari warga mengenai materi yang disampaikan. Pada pertemuan tersebut, kami membawa media tanam yang sudah siap pakai yang terdiri dari tanah, kotoran hewan, dan sekam bakar. Hal ini dimaksudkan agar warga dapat melihat hasil akhir dari praktik yang sedang dilaksanakan. Warga juga diberi edukasi bagaimana cara memilih tanah yang baik, jenis kotoran hewan untuk dijadikan pupuk organik, dan juga belajar bagaimana cara membuat sekam bakar.



Gambar 1. Suasana Pertemuan Pertama

Selain itu, pada pertemuan pertama juga dilakukan edukasi bagaimana cara menyiapkan media untuk budidaya ikan lele dalam ember, sebelum dilakukan penebaran benih ikan lele yang akan dilanjutkan pada pertemuan kedua. Disini warga praktik bagaimana cara instalasi ember yang akan digunakan. Selanjutnya warga membawa ember tersebut kerumah masing-masing untuk diisi air dan didiamkan terlebih dahulu selama kurang lebih 1 (satu) minggu. Penambahan cairan EM-4 untuk perikanan juga dilakukan agar tetap menjaga air selalu dalam kondisi yang baik.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 September 2020. Seperti biasa, tepat pukul 08.00 wib, tim pengabdian berkumpul dilokasi yang telah ditentukan. Selama kurang lebih satu jam setengah, kami pun tiba di Desa Karangnunggal. Kegiatan pada pertemuan kedua diawali dengan pembelian benih ikan lele yang sudah dipesan sebelumnya. Pembelian benih ikan lele, sengaja dilakukan di Karangnunggal, karena mengingat jarak dari Kota Tasikmalaya ke Karangnunggal cukup jauh sehingga apabila pembelian benih ikan lele dilaksanakan di Kota Tasikmalaya, kondisi ikan lele menjadi kurang baik saat berikan kepada warga. Sekitar pukul 11.00 wib, dengan dibantu oleh Pak RT. 05, kami pun membagikan benih ikan lele kepada warga. Setiap warga mendapatkan 80 ekor ikan lele berukuran 3 – 5 cm. Berikut suasana penyerahan benih ikan lele kepada warga untuk selanjutnya dibudidaya secara mandiri oleh warga (Gambar 2).



Gambar 2. Pendistribusian Benih Ikan Lele

Kegiatan pertemuan kedua dilanjutkan dengan penyuluhan dan evaluasi tentang hasil penyemaian benih sayuran yang telah dilakukan oleh warga selama satu minggu. Beberapa warga membawa hasil benih yang telah disemai dan menceritakan pengalaman mereka mengenai *treatment* apa saja yang mereka lakukan setelah penanaman benih

sayuran. Dari kegiatan tersebut, warga memperoleh banyak informasi.

Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan dan praktik bagaimana cara membuat Pupuk Organik Kering (POK). Pembuatan POK ini sebenarnya diprakarsai oleh permintaan warga saat pertemuan pertama. Warga mengeluh bahwa saat ini sangat sulit mendapatkan pupuk, terutama pupuk bersubsidi yang harganya cukup murah. Oleh karena itu, pada pertemuan kedua ini, dilaksanakan kegiatan bagaimana cara membuat POK. Dengan menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan, yaitu bahan yang diperoleh dari limbah rumah tangga, kotoran hewan, sekam bakar, tanah dan cairan untuk fermentasi, warga pun dengan antusiasnya memperhatikan dan melakukan setiap langkah demi langkah proses pembuatan POK tersebut (Gambar 3).



Gambar 3. Pembuatan Pupuk Organik Kering

Setelah proses pencampuran selesai, maka hasil campuran tersebut harus dimasukkan ke dalam kantong plastik berukuran besar dan dilakukan proses fermentasi sekitar 4 s.d. 6 minggu guna menghasilkan POK yang baik.

Pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 November 2020, tim pengabdian pun meluncur kembali ke Desa Karangnunggal untuk melaksanakan monitoring dan evaluasi proses penanaman sayuran hijau dan sorgum, pembuatan POK, serta melihat perkembangan budidaya ikan lele pada ember. Pada pertemuan ketiga ini, kami berkeliling mengunjungi setiap rumah warga untuk melihat secara langsung dan menanggapi setiap permasalahan yang dialami oleh setiap warga selama melaksanakan kegiatan ini (Gambar 4).







Gambar 4. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah melaksanakan kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) dengan tema “Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Mewujudkan Keluarga Mandiri Pangan (MaPan)” indikator keberhasilan kegiatan, adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara yaitu membandingkan pengetahuan dan pemahaman warga sebelum dan sesudah kegiatan. Secara umum dapat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan warga mengenai Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Mewujudkan Keluarga Mandiri Pangan (MaPan) di Desa Karangmekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
2. Warga memahami bahwa pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dapat membantu ketahanan pangan keluarga.
3. Strategi pemberian materi baik waktu maupun tempat terutama penyuluhan di lapangan dirasakan sangat mendukung kegiatan karena warga mempunyai banyak waktu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan warga tentang pentingnya melakukan sesuatu yang bermanfaat guna memenuhi kebutuhan asupan pangan secara mandiri. Pada dasarnya warga masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga di Kp. Rancakalapa Desa Karangmekar telah menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan, namun pemanfaatannya kurang optimal. Mayoritas warga memanfaatkan halaman pekarangan rumahnya untuk ditanami tanaman-tanaman hias, dan bahkan ada juga warga yang membiarkan pekarangan rumahnya begitu saja. Sehingga kegiatan pengabdian difokuskan pada pemberian langsung bahan dan alat berupa benih tanaman (sorgum, kangkung, tomat, dll) beserta media tanamnya dan untuk dikelola secara mandiri, guna pemenuhan kebutuhan akan asupan pangan (karbohidrat dan hijauan). Disamping itu, kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam menyiapkan media tanam untuk budidaya sayuran hijau dalam *polybag*, serta pemanfaatan bahan-bahan sekitar untuk

pengganti *polybag*. Kegiatan pengabdian memberikan edukasi kepada warga mengenai bagaimana cara memanfaatkan pekarangan rumah untuk membudidayakan ikan lele dalam ember, guna pemenuhan kebutuhan asupan protein. Warga masyarakat sangat antusias mengikuti setiap tahapan demi tahapan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini sudah dipublikasikan di Surat Kabar Radar Tasikmalaya pada hari Senin, 21 September 2020

Peningkatan pemanfaatan pekarangan rumah oleh para warga di Kampung Rancakalapa Desa Rancamekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya perlu dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terancamnya ketahanan pangan pascapandemi COVID-19. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kampung Rancakalapa Desa Rancamekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya perlu diaktifkan kembali, mengingat saat ini dibutuhkan penggerak masyarakat khususnya dalam budidaya pertanian dan perikanan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bardono, S. 2019. Sorgum Solusi Pemanfaatan Lahan Kering. Tersedia [online] di <http://technology-indonesia.com/pertanian-dan-pangan/sorgum-solusi-pemanfaatan-lahan-kering/>
- Khomsan, A. 2020. Ketahanan Pangan dan Gizi di Tengah Covid-19. Tersedia [online] di <https://mediaindonesia.com/read/detail/304831-ketahanan-pangan-dan-gizi-di-tengah-covid-19>
- Tempo.co 2020. Kementan Siapkan Strategi Ketahanan Pangan di Tengah Covid-19. Tersedia [online] di <https://nasional.tempo.co/read/133774/5/kementan-siapkan-strategi-ketahanan-pangan-di-tengah-pandemi-covid-19>